

Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa

Volume 7, Nomor 1, Juni 2019; pp. 29–35

<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>

p-ISSN 2338-0454 (printed), e-ISSN 2581-2211 (online)

Dipublikasi: 30 Juni 2019

Karakteristik Bangunan “Bale Meten” Serta Proses Pembangunannya

Desak Made Sukma Widiyanti¹ dan Frysa Wiriantari²

^{1, 2} Program Studi Arsitektur, Universitas Dwijendra, Denpasar, Indonesia

¹ sukmawidiyanti@gmail.com

How to cite (in APA style):

Widiyanti, D. M. S. & Wiriantari, F. (2019). Karakteristik Bangunan “Bale Meten” Serta Proses Pembangunannya. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur*. 7(1), pp.29-35.

Abstract

Traditional Balinese architecture is very closely related to culture and religion of Hindu in Bali. Traditional Balinese architecture is also inseparable from the philosophies or concepts contained. The Balinese architecture can be divided into several types of buildings, namely, buildings of Pura (holy places) and buildings of Puri (houses/housing). Traditional Balinese housing consists of several buildings that have different functions, building form, and layouts. Buildings in traditional Balinese housing are, bale meten/bale daja, bale dangin/bale adat, bale dauh, paon/kitchen, jineng/klumpu, and merajan/sanggah (holy place). Bale Daja/Bale Meten is the first building built in traditional Balinese housing. The study of the characteristics of bale meten was carried out with the aim of knowing the characteristics and development process of bale meten sakutus buildings in terms of layout in a housing area, building functions, building form, and materials used. The results of this study will also add references about bale meten especially bale meten sakutus so that it can preserve the values contained. The research approach used in this study is based on descriptive qualitative research methods with a naturalistic approach. This research method is used to describe the facts that occur in the field related to the condition of bale meten in the case study, the functions of buildings, building form, layout and the development process. This study uses three case studies of bale meten sakutus in the Gianyar and Badung regions. This is due to the lack of the existence of bale meten sakutus buildings in other areas.

Keywords: architecture, bale meten, characteristics, traditional

Abstrak

Arsitektur tradisional Bali sangat erat kaitannya dengan budaya dan agama hindu di Bali. Arsitektur tradisional Bali juga tidak terlepas dari filosofi-filosofi atau konsep yang terkandung didalamnya. Arsitektur Bali dapat dibagi kedalam beberapa jenis bangunan yakni, bangunan Pura (tempat suci) dan bangunan Puri (rumah/perumahan). Perumahan tradisional Bali itu sendiri terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi, bentuk, tata letak yang berbeda. Bangunan pada perumahan tradisional Bali yakni, bale meten/bale daja, bale dangin/bale adat, bale dauh, paon/dapur, jineng/klumpu, serta merajan/sanggah (tempat suci). Bale daja/bale meten merupakan bangunan yang paling awal dibangun pada perumahan tradisional Bali. Penelitian mengenai karakteristik bale meten ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik serta proses pembangunan dari bangunan bale meten sakutus dilihat dari segi tata letak dalam satu area rumah tinggal, fungsi bangunan, bentuk fisik, serta material yang digunakan. Hasil penelitian ini nantinya juga akan menambah referensi mengenai bale meten khususnya bale meten sakutus sehingga dapat melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Metode penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan kondisi bale meten pada studi kasus yang digunakan, dilihat dari fungsi bangunan, bentuk, tata letak, serta proses pembangunannya. Penelitian ini menggunakan tiga studi kasus bale meten sakutus yang ada di daerah Gianyar dan Badung. Hal ini dikarenakan minimnya keberadaan bangunan bale meten sakutus di daerah lainnya.

Kata Kunci : arsitektur, bale meten, karakteristik, tradisional.

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Bali merupakan arsitektur yang sangat unik dan menarik untuk dipelajari.

Arsitektur tradisional Bali sangat erat kaitannya dengan budaya dan agama hindu di Bali. Arsitektur tradisional Bali juga tidak terlepas dari filosofi-filosofi atau konsep yang terkandung didalamnya

yakni, konsep Tri Hita Karana, Tri Angga, Tri Mandala, Sanga Mandala, serta Tri Loka. Peraturan mengenai tata cara pembangunan bangunan tradisional Bali juga sudah tercantum dalam *Asta Kosala Kosali* (Purwantiasning, 2017).

Arsitektur Bali dapat dibagi kedalam beberapa jenis bangunan yakni, bangunan Pura (tempat suci) dan bangunan *Puri* (rumah/perumahan) yang masing-masing memiliki aturan-aturan mengenai tata cara pembangunan yang berbeda. Perumahan tradisional Bali itu sendiri terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi, bentuk, tata letak yang berbeda. Bangunan pada perumahan tradisional Bali yakni, *bale meten/bale daja, bale dangin/bale adat, bale dauh, paon/dapur, jineng/klumpu*, serta *merajan/sanggah* (tempat suci). *Bale daja/bale meten* merupakan bangunan yang paling awal dibangun pada perumahan tradisional Bali yang disebut sebagai *paturon* (Saraswati, 2009).

Bale Meten diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu *bale meten sakutus, bale meten sakutus mamben* dan *bale meten gunung rata*. *Bale meten sakutus* merupakan bentuk *bale meten* yang paling awal muncul dengan tampilan yang sangat sederhana (tanpa teras). Seiring berkembangnya jaman, *bale meten sakutus* ini mengalami perubahan bentuk menjadi *bale meten mamben* dan *bale meten gunung rata* dengan bentuk yang lebih modern.

Penelitian mengenai karakteristik *bale meten* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik dari bangunan *bale meten sakutus* dilihat dari segi tata letak dalam satu area rumah tinggal, fungsi bangunan, bentuk fisik, serta material yang digunakan. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui proses pembangunan *bale meten sakutus* mulai dari tata letak bangunan, tahap desain, konstruksi, serta upacara berdasarkan aturan arsitektur tradisional Bali. Hasil penelitian ini nantinya juga akan menambah referensi mengenai *bale meten* khususnya *bale meten sakutus* yang keberadaannya sangat sedikit, sehingga generasi berikutnya dapat mengetahui bentuk awal dari *bale meten* serta dapat melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif dengan

pendekatan naturalistik. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif (berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan) dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011). Metode penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan kondisi bale meten pada studi kasus yang digunakan, dilihat dari fungsi bangunan, bentuk, tata letak, serta proses pembangunannya.

Penelitian ini menggunakan tiga studi kasus bale meten sakutus yang ada di daerah Gianyar dan Badung. Hal ini dikarenakan minimnya keberadaan bangunan bale meten sakutus di daerah lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah, studi literatur, observasi (pengamatan langsung ke lokasi studi kasus), wawancara mendalam dengan berbagai informan (undagi, pemilik rumah, sulinggih, tukang banten), serta dokumentasi dalam bentuk sketsa serta foto-foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Bale Meten

Bale Daja ditinjau dari katanya, merupakan bale/bangunan yang letaknya pada arah daja/kaja/utara pada satu area pekarangan rumah tinggal masyarakat bali. Bagi masyarakat bali arah kaja/utara merupakan arah hulu (utama), dimana posisi gunung digunakan sebagai orientasinya. Bale daja/bale meten merupakan bangunan yang paling awal dibangun dalam area pekarangan rumah tinggal, sehingga bale daja/ bale meten ini nantinya digunakan sebagai patokan jarak dan ukuran dalam membangun bangunan lainnya (Saraswati, 2009).

Menurut Saraswati (2009), bale meten diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu bale meten sakutus, bale meten sakutus mamben dan bale meten gunung rata. Perbedaannya terletak pada penambahan area teras serta jumlah saka yang digunakan. Fungsi dari bale daja pada awalnya adalah sebagai tempat untuk tidur, sehingga disebut dengan bale meten. Ada juga yang menyebutkan bahwa bale daja/meten digunakan sebagai tempat tidur anak gadis. Fungsi lain dari bale daja/bale meten adalah

sebagai ruang untuk menyimpan benda-benda pusaka atau keramat milik anggota keluarga, dalam hal ini disebut dengan gedong simpen. Pada jenis bale meten mamben dan gunung rata terdapat fungsi tambahan sebagai tempat rapat atau bersantai di area teras.

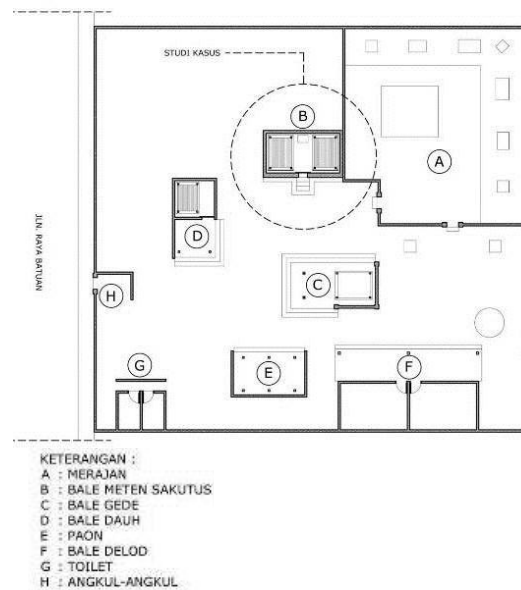
2. Karakteristik Bale Meten Sakutus

Beberapa kasus yang dipilih merupakan kasus yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lainnya, baik dari segi fungsi, tata letak, dan bentuk bangunan. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan karena didalam pemilihan lokasinya dipilih secara acak di beberapa daerah yang kemungkinan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Dalam hal ini penulis akan mengambil perbandingan antara tiga Bale Meten Sakutus yaitu bale meten pada pekarangan Bapak I Wayan Negara yang berlokasi di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Gianyar, bale meten pada pekarangan Bapak I Wayan Sutarga yang berlokasi di Desa Sibang Kaja Kecamatan Abiansemal Badung dan bale meten sakutus pada pekarangan Bapak Wayan Mawis yang berlokasi di Desa Sobangan Kecamatan Mengwi Badung.

a. Bale Meten Sakutus Kasus 1

Studi kasus pertama yaitu pada bangunan Bale Meten Sakutus dari Bapak I Wayan Negara yang berlokasi di Desa Adat Batuan, Sukawati Gianyar. Bale Meten Sakutus ini merupakan jenis bangunan Bale Meten Sakutus yang paling tradisional dari studi kasus Bale Meten Sakutus yang lain, pekarangan rumah dari Bapak I Wayan Negara terletak di sebelah timur jalan batuan menghadap ke arah barat serta di apit oleh dua pekarangan rumah. Dalam pekarangan rumah Bapak I Wayan Negara terdapat 3 area penting yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala, Bagian Utama Mandala terdapat area bangunan suci yaitu merajan yang berfungsi sebagai tempat persembahyangan oleh semua anggota keluarga, Bagian Madya Mandala terdapat beberapa bangunan seperti Bale Meten Sakutus yang berfungsi sebagai tempat tidur orang tua, bale dangin yang berfungsi sebagai tempat upacara manusia yadnya, bale dauh sebagai tempat tidur serta istirahat kemudian ada bangunan paon/dapur sebagai tempat memasak dan yang terakhir pada bagian Nista Mandala terdapat kamar mandi/toilet di sudut barat daya pekarangan.

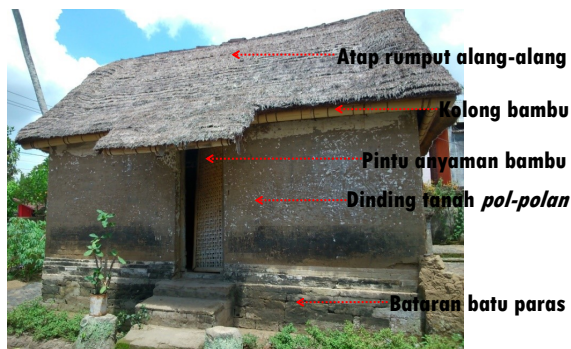


Gambar 1.

Denah Bale Meten Sakutus Kasus 1
(Sumber: Dok Pribadi, 2018)

Pada bangunan Bale Meten Sakutus terletak di bagian utara yang menghadap ke arah utara, bentuk bangunan persegi panjang yang memiliki struktur 8 saka dengan dua balai tempat tidur serta ditutupi oleh dinding dengan bahan tanah pol-polan. Bale Meten Sakutus ini memiliki fungsi pada umumnya yaitu sebagai tempat tidur/istirahat kepada orang tua dalam satu pekarangan karena Bale Meten Sakutus tersebut sangat baik dari segi penghawaan alamnya selain fungsi umum Bale Meten Sakutus ini juga berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka.

Bahan yang dipakai dalam bangunan Bale Meten Sakutus ini yaitu bahan-bahan yang masih sangat tradisional, belum ada bahan modern seperti sekarang yang menggantikan bahan tradisional tersebut. Pada lantai dalam bale meten tetap menggunakan media tanah keras, pada dinding menggunakan pasangan tanah pol-polan, untuk struktur saka dan bale menggunakan kayu yang sangat tua serta pada struktur atapnya menggunakan bambu sebagai iga-iga, rumput alang-alang sebagai penutup atapnya dilihat dari bahan yang masih sangat tradisional jadi wajar saja para wisatawan sering berkunjung melihat bangunan-bangunan tradisional di rumah Bapak Wayan Negara.



Gambar 2.

Foto Tampak Depan Bale Meten Sakutus Kasus 1

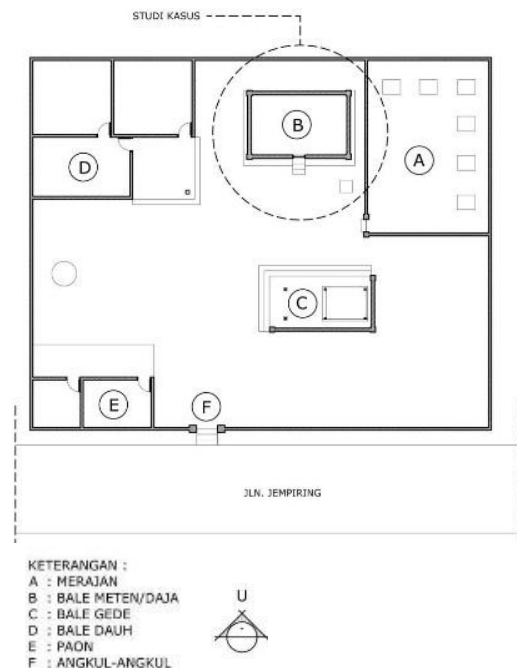
(Sumber: Dok Pribadi, 2018)

Struktur bangunan Bale Meten Sakutus ini menggunakan 3 sistem struktur yaitu upper struktur (struktur kepala), super struktur (struktur badan) dan sub struktur (struktur kaki). Bagian upper struktur bale ini menggunakan sistem struktur atap kampiah dimana struktur ini sedikit mirip dengan struktur limasan hanya saja berbeda sudut kemiringan, bagian super struktur terletak bagian badan Bale Meten Sakutus memakai sistem rangka sebagai penopang dari struktur atapnya, struktur rangka terdiri dari 8 buah saka, masing-masing 4 buah saka diantaranya saling berhubungan karena mengikat 2 bale tempat tidur dan terakhir pada bagian sub strukturnya yaitu bagian pondasi bawah menggunakan sistem pondasi jongkok asu untuk semua titik 8 saka serta adanya perkerasan bebaturan yang mengelilingi area luar pondasi.

B. Bale Meten Sakutus Kasus 2

Studi kasus kedua yaitu pada bangunan Bale Meten Sakutus dari Bapak I Wayan Sutarga yang berlokasi di Br. Sangging Desa Sibang Kaja, Abian Semal Badung. Bale meten ini merupakan jenis bangunan yang sangat berbeda dari bangunan studi kasus yang lain karena mengalami perubahan struktur badannya yaitu tidak ada 8 saka yang menopang struktur atap posisi tersebut digantikan oleh dinding. Pekarangan rumah dari Bapak I Wayan Sutarga terletak di sebelah utara jalan jempiring menghadap ke arah selatan.

Bangunan Bale Meten Sakutus pada kasus ini terletak di bagian utara yang menghadap ke arah utara, bentuk bangunan persegi panjang, tidak ada lagi 8 saka yang menopang rangka atap, digantikan oleh bagian dinding.



Gambar 3.

Denah Bale Meten Sakutus Kasus 2

(Sumber: Dok Pribadi, 2018)

Bale Meten yang ada di pekarangan rumah Bapak I Wayan Sutarga memiliki fungsi pada umumnya yaitu sebagai tempat tidur/istirahat kepada orang tua dalam satu pekarangan tetapi saat ini bale meten tersebut telah mengalami perubahan area dalamnya yaitu tidak ada 8 saka seperti Bale Meten Sakutus. Ruang dalamnya sangat luas hanya terdapat satu tempat tidur serta adanya fungsi tambahan lain seperti ruang untuk kerja dan bersantai.

Bahan yang dipakai dalam bangunan bale meten sangat berbeda jauh dari studi kasus pertama yang masih tradisional terlihat dari bahan atap, dinding serta lantai yang sudah menggunakan bahan modern seperti sekarang ini. Pada lantai bale meten menggunakan keramik warna putih, bagian dinding menggunakan batu bata dengan motif cat warna tanah, bagian bataran ada batu paras, bagian atapnya yaitu pada penutup atap menggunakan genteng serta hiasan murda ikut celedu dan bagian iga-iganya menggunakan kayu seseh/kelapa.

Dilihat dari segi bahan bale meten Bapak I Wayan Sutarga ini berubah menjadi bangunan yang modern sesuai fungsi zaman sekarang tetapi dari wawancara dengan pemilik rumah untuk tata letak dan bentuknya tetap dipertahankan sebagai nilai warisan leluhur.



Gambar 4.
Foto Tampak Depan *Bale Meten* Kasus 2
(Sumber: Dok Pribadi, 2018)

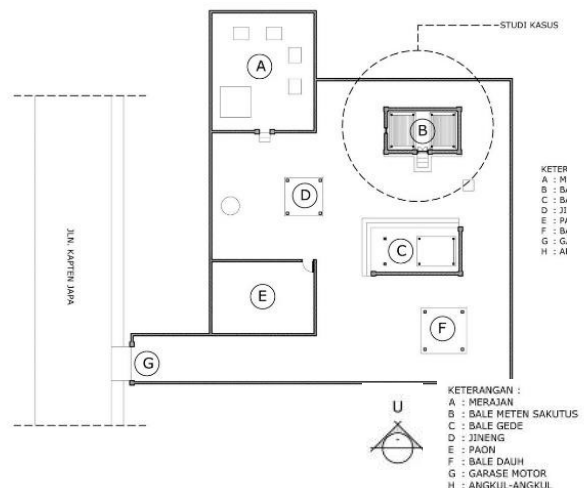
Struktur bangunan bale meten pada kasus 2 ini menggunakan 3 sistem struktur yaitu upper struktur (struktur kepala), super struktur (struktur badan) dan sub struktur (struktur kaki). Bagian upper struktur bale ini menggunakan struktur sistem atap limasan dimana struktur ini bertumpu pada kayu lambang yang ada di atas 4 sisi dinding, bagian super struktur terletak pada bagian badan bale meten memakai sistem dinding keliling di semua sisi sebagai penopang dari struktur atapnya, dan terakhir pada bagian sub strukturnya yaitu bagian pondasi bawah menggunakan sistem pondasi menerus seperti pondasi zaman sekarang sebagai penopang dari beban dinding dan atap.

C. Bale Meten Sakutus Kasus 3

Studi kasus yang ketiga yaitu pada bangunan Bale Meten Sakutus dari Bapak I Wayan Mawis yang berlokasi di Br. Selat Desa Adat Sobangan, Mengwi Badung. Bale Meten Sakutus ini merupakan jenis bangunan Bale Meten Sakutus yang mirip dengan studi kasus pertama yaitu sama-sama memiliki 8 saka yang merangkai 2 bale, tetapi seiring berjalannya waktu bangunan bale meten ini mengalami sedikit perubahan pada penggunaan bahan atap. Pekarangan rumah dari Bapak I Wayan Mawis terletak di sebelah timur jalan kapten japa menghadap ke arah barat serta diapit oleh dua pekarangan rumah.

Bangunan bale meten sakutus ini terletak di bagian utara yang menghadap ke arah utara, bentuk bangunan persegi panjang yang memiliki struktur 8 saka dengan dua balai tempat tidur serta ditutupi oleh dinding dengan bahan tanah pol-polan. Bale Meten Sakutus

yang ada di pekarangan rumah Bapak I Wayan Mawis memiliki fungsi pada umumnya yaitu sebagai tempat tidur/istirahat kepada orang tua dalam satu pekarangan karena Bale Meten Sakutus tersebut sangat baik dari segi penghawaan alamnya selain fungsi umum Bale Meten Sakutus ini juga berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda penting lainnya.



Gambar 5.
Denah Bale Meten Sakutus Kasus 3
(Sumber : Dok Pribadi, 2018)

Bahan yang dipakai dalam bangunan Bale Meten Sakutus ini yaitu bahan-bahan yang juga tradisional seperti studi kasus pertama. Pada lantai dalam bale meten tetap menggunakan media tanah keras, pada dinding menggunakan pasangan tanah pol-polan dengan cat warna putih, bagian bataran menggunakan bahan batu paras cat abu-abu untuk struktur saka dan bale menggunakan kayu yang sangat tua serta pada struktur atapnya menggunakan kayu bingkrai sebagai iga-iga, asbes sebagai penutup atapnya sekilas tentang bahan-bahan yang ada pada Bale Meten Sakutus Bapak I Wayan Mawis, secara keseluruhan semua bahan masih tradisional kecuali bahan yang dipakai di bagian atap karena alasan bahan yang lama sudah tidak bisa digunakan lagi.



Gambar 6.

Foto Tampak Depan *Bale Meten Sakutus* Kasus 3
(Sumber: Dok Pribadi, 2018)

Sama seperti kasus sebelumnya, struktur bangunan Bale Meten Sakutus kasus 3 ini menggunakan 3 sistem struktur yaitu upper struktur (struktur kepala), super struktur (struktur badan) dan sub struktur (struktur kaki). Bagian upper struktur bale ini menggunakan struktur sistem atap kampiah sama seperti kasus 1 dimana struktur ini sedikit mirip dengan struktur limasan hanya saja berbeda sudut kemiringan, bagian super struktur terletak bagian badan Bale Meten Sakutus memakai sistem rangka sebagai penopang dari struktur atapnya, struktur rangka terdiri dari 8 buah saka, masing-masing 4 buah saka diantaranya saling berhubungan karena mengikat 2 bale tempat tidur dan terakhir pada bagian sub strukturnya yaitu bagian pondasi bawah menggunakan sistem pondasi jongkok asu untuk semua titik 8 saka serta adanya perkerasan bebatuan yang mengelilingi luar pondasi.

Berikut ini merupakan beberapa hal pokok yang dapat disimpulkan mengenai bangunan Bale Meten yaitu:

- Fungsi Bangunan Bale Meten

Dari beberapa studi kasus yang dilakukan, sebagian besar menyebutkan bahwa fungsi dari bangunan Bale Meten adalah sebagai tempat istirahat untuk orang tua dan juga merupakan acuan guru untuk bangunan yang lain. Bale Meten adalah bangunan yang memiliki delapan buah saka yang terdiri dari dua balai tempat tidur serta bentuk Bale Meten umumnya persegi panjang yang memiliki satu buah pintu masuk.

- Tata letak Bangunan Bale Meten

Dari hasil studi kasus dapat disimpulkan bahwa tata letak Bale Meten yaitu di sebelah

utara dan menghadap ke arah selatan dalam satu pekarangan.

- Hiasan Bangunan Bale Meten

Dari hasil survey studi kasus bahwa Bale Meten merupakan bangunan yang sifatnya sederhana karena seiring perkembangan zaman, Bale Meten hanya menggunakan hiasan pada bagian dinding terluar untuk bagian saka, sendi, lambang, serta bagian struktur yang lain tidak menggunakan hiasan seperti ukiran karena Bangunan Bale Meten sifatnya sederhana.

d. Proses Pembangunan Bale Meten Sakutus

Tahapan dalam pembangunan Bale Meten akan melalui beberapa tahapan, tahap perencanaan meliputi pemilihan lokasi, upacara-upacara seperti mencari dewasa ayu serta upacara terhadap lokasi yang akan di bangun (pembersihan), tahapan pemrograman meliputi menentukan fungsi dan besaran Bale Meten yang akan dibangun, tahapan desain disini akan bertemunya tiga orang atau lebih dalam pembicaraan desain yang terdiri dari Pemilik yang berkeinginan merenovasi bangunan Bale Meten, Undagi sebagai pelaksanaan pembangunan serta Ciwa sebagai pemberi kejelasan masalah bentuk, upakara, dewasa dan yang lainnya yang berhubungan dengan niskala.

Jika tahapan diatas berjalan maka langkah selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan yaitu merupakan persiapan dalam hal pengadaan dan pengolahan material untuk pembentukan elemen-elemen dalam pendirian Bale Meten, kemudian pendirian yaitu kegiatan menggali atau ngeruak karang, pasang pondasi atau nasarin, kemudian perakitan fisik, dan penyelesaian yaitu proses pelaksanaan fisik yang paling akhir, dilanjutkan pemelapasan sesuai dengan maksud supaya bangunan memiliki jiwa secara ritual dan bernilai.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat dirangkum dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bale Meten terdiri dari tiga jenis yaitu Bale Meten Sakutus, Bale Meten Mamben, serta Bale Meten Gunung Rata.
2. Bale Meten berfungsi sebagai bangunan tempat istirahat tidur untuk orang tua dalam

- satu pekarangan biasanya bagian atas lambang digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga dan keperluan lainnya. Dalam area Bale Meten terdapat 8 (delapan) buah saka yang merangkai 2 (dua) balai tempat tidur, kedelapan saka tersebut berfungsi juga sebagai penopang struktur atap Bale Meten.
3. Bentuk Bale Meten tidak jauh berbeda antara Bale Meten satu dengan yang lainnya karena dasar-dasar pembangunan Bale Meten sudah memiliki aturan yang jelas yang termuat pada lontar asta kosala-kosali dan asta bumi. Pada umumnya kedudukan Bale Meten dalam suatu pekarangan berada di sebelah utara dan berorientasi ke utara pekarangan, serta Bale Meten merupakan acuan guru untuk bangunan yang lain.
 4. Dasar-dasar pembangunan Bale Meten menggunakan aturan-aturan yang termuat pada lontar asta kosala-kosali dan asta bumi. Satuan-satuan ukuran yang dipakai dalam pembangunan Bale Meten adalah satuan ukuran Arsitektur Tradisional Bali.
 5. Proses perancangan Bale Meten tidak jauh berbeda dengan bangunan lainnya, mulai dari perencanaan, pemrograman, persiapan bahan, dan di laksanakan pembangunan. Dalam proses pembangunan tersebut ada beberapa upacara yang dilakukan. Setelah bangunan selesai maka dilaksanakan upacara terakhir yaitu upacara memakuh dan pemplaspasan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwantiasning, A. W. (2017). Benang Merah Terbentuknya Pola Permukiman dan Pola Hunian Desa Bali Mula Dikaitkan dengan Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya (Studi Kasus: Desa Pekraman Julah, Kecamatan Tejakula, Bali). *Jurnal Nalars*, 17(1).
- Saraswati, A. A. O. (2009). Transformasi Arsitektur Bale Daja. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 36(1).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.